

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X IPS  
MAN 10 JOMBANG**

Asiyah Lu'lu'ul Husna  
M. Faridl Darmawan  
Savinatur Rohmah  
[asiyah.iluk@unwaha.ac.id](mailto:asiyah.iluk@unwaha.ac.id)

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

**Abstrak** : Penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas X IPS MAN 10 Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa kelas X IPS. Dalam hal ini sekolah khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak memiliki peran besar dalam penyadaran nilai-nilai agama islam kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di MAN 10 JOMBANG. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, interview, dan dokuntasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media. 2) ) perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan MAN 10 Jombang. 3) evaluasi pembelajaran guru aqidah akhlak biasanya berupa tugas dari guru, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penyampaian pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aqidah Akhlak*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003<sup>1</sup>.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan 148 kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter<sup>2</sup>. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam

---

<sup>1</sup> <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/amp>

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011)

sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari<sup>3</sup>. Berdasarkan komponen-komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X IPS MAN 10 Jombang”, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan maksud untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok<sup>4</sup>. Lokasi penelitian terletak di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang Desa Banjarsari Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang.

Adapun teknik analisis data dengan Studi kasus: 1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; 2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus; 3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu; dan 5) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>3</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, M.S, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2011), hlm 43.

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), hlm 60.

## A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut<sup>5</sup>.

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) Menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter di sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah<sup>6</sup>: 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang

---

<sup>5</sup> Ibid. hlm 36

<sup>6</sup> Kesuma, Dharma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), hlm 5.

sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan-*, *aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman. Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya dengan kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati<sup>7</sup>.

Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan<sup>8</sup>.

Pengertian akhlak secara etimologi menurut Muhaimin Tadjab, Abd. Mujib<sup>53</sup> berasal dari kata *Khuluq* dan jamaknya *Akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *Khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *Khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak Wa That-hirul*

---

<sup>7</sup> Muhaimin Tadjab Abd Mujib, (1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm 241-242.

<sup>8</sup> Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm 28.

*A'raq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran<sup>9</sup>.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Jadi, dalam penelitian ini, penulis hanya akan melakukan penelitian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Sementara itu, di MAN 10 Jombang sebagai sekolah yang berasaskan agama Islam juga mempunyai problema dalam hal akhlak peserta didik. Misalnya, mulai tampak tindakan kurang rukun terhadap temannya, membohongi gurunya, kurang sopan terhadap gurunya, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak dini pada peserta didik sangatlah penting sekali agar peserta didik terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka besar nanti. Pembentukan karakter di sini sangat ditekankan karena penanaman pribadi yang baik sejak dini akan memberikan dampak pada masa-masa selanjutnya.

Sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan karakter ini ada beberapa yang harus diperhatikan antara lain: merancang perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yaitu berpedoman pada silabus dan RPP, dalam perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak harus memperhatikan pemilihan

---

<sup>9</sup> Muhaimin Tadjab Abd Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm 243.

bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi dalam kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Di mana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari peserta didik sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ini mengacu pada pengertian belajar yang dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Untuk itu perencanaan yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan peserta didik, akan tetapi tetap berpedoman pada kurikulum pembelajaran yaitu berdasarkan pada silabus dan RPP.

Dengan dilakukannya perencanaan yang disusun oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu peserta didik mampu menguasai materi dan mereka dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah karakter yang baik. Di dalam sebuah perencanaan tidak terlepas dari media, strategi dan pengkondisian suasana kelas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Untuk itu peran guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan semenarik mungkin, agar para siswa termotivasi untuk lebih baik dalam meningkatkan belajarnya.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, di antaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-

masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah, membuat program atau rencana pembelajaran Aqidah Akhlak dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun silabus yang ada.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak ini ditujukan pada pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya memperdalam dari segi keintelektualannya saja, akan tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa. Untuk itu dalam penerapannya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan karena ini dapat dijadikan ukuran guru sejauh mana siswa mampu memahami materi Aqidah Akhlak.

Telah dijelaskan bahwa di dalam pendidikan karakter itu terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan hal tersebut harus benar-benar bisa ditanamkan pada semua siswa di sekolah. Penerapan evaluasi tujuannya dalam penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pengamatan hasil dari evaluasi penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan perubahankarakter pribadi siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa dari penelitian berdasarkan dari studi dokumentasi, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu MAN 10 Jombang. Dalam evaluasi pembelajaran ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di sekolah yang erat kaitannya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembentukan kepribadian yang utuh pada siswa diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Selain itu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Penilaian yang dilakukan guru ini tidak hanya pada penilaian tertulis dari tugas siswa, tetapi juga pada penilaian sikap yaitu melalui buku kontrol yang digunakan guru untuk mengetahui perilaku siswa saat di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dapat



digunakan sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 45 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Selain itu guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, namun masih bersifat administratif sehingga dalam menanamkan karakter pada siswa belum terlaksana dengan maksimal Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Implementasi pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian tehnik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, teknik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/20112/04/definisi-i-pondidikan-definisi-pondidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/amp/>
- Abdullah bin, Abdil Hamid al-Atsari. *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2001.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2011.
- Mujib, Abd, Muhaimin Tadjab. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Samani, Muchlas Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.